



eISSN [3090-6431](#) & pISSN [3090-644X](#)

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 1, No. 3, Tahun 2025

doi.org/10.63822/cb2ep162

Hal. 262-281

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Film “Tuhan Izinkan Aku Berdosa” Karya Hanung Bramantyo

Muhammad Ibnu Alwan Khoirul¹, M. Yahya Ashari^{2,3}, Moh. Makmun³

Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas: Fakultas Agama Islam

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum, Jombang^{1,2,3}

*Email:

muhammadibnualwankhoirul@gmail.com ; yahyaashari@fai.unipdu.ac.id; makmun@fai.unipdu.ac.id

Diterima: 01-07-2025 | Disetujui: 09-07-2025 | Diterbitkan: 11-07-2025

ABSTRACT

Hanung Bramantyo's film "God Allow Me to Sin" depicts stories based on real life or events. This study focuses on the values of Islamic religious education in Hanung Bramantyo's film "God Allow Me to Sin" and their relevance to Islamic religious education materials. This study is a library research using qualitative descriptive methods. Data were obtained from each character's dialogues, whose actions are related to the Islamic educational values in the film. This study yielded Islamic educational values, specifically in the aspects of: (1) faith, which encompasses something deeply and confidently believed to be true by the human conscience; (2) sharia, which encompasses a set of divine norms that govern a person's relationship with Allah, which governs the relationship between humans and the Creator; and (3) morality, which encompasses a state inherent in a person's self or soul and becomes part of their personality.

Keywords: *Islamic Educational Values, Film "God Allow Me to Sin," Islamic Religious Education*

ABSTRAK

Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa Karya Hanung Bramantyo mengangkat kisah-kisah di sekitar kehidupan atau kisah nyata. Penelitian ini menfokuskan pada nilai-nilai pendidikan agama Islam pada film Tuhan Izinkan Aku Berdosa karya Hanung Bramantyo dan relevansinya terhadap materi pendidikan agama Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dan data yang diperoleh dari setiap dialog-dialog tokoh yang tindakanya terkait dengan nilai nilai pendidikan Islam pada film tersebut. Penelitian ini menghasilkan nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya dalam aspek (1) akidah mencakup sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh hati nurani manusia secara mendalam dan penuh keyakinan, (2) syariat mencakup seperangkat norma ilahi yang mengatur hubungan seorang manusia dengan Allah, yang mengatur hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, dan (3) akhlak mencakup sesuatu keadaan yang melekat dalam diri seseorang atau jiwa seseorang dan menjadi bagian dari kepribadiannya.

Kata kunci: Nilai Pendidikan Islam, Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa, Pendidikan Agama Islam



Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Muhammad Ibnu Alwan Khoirul, M. Yahya Ashari, & Moh. Makmun. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Film “Tuhan Izinkan Aku Berdosa” Karya Hanung Btamantyo. Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya, 1(3), 262-281. <https://doi.org/10.63822/cb2ep162>



PENDAHULUAN

Pendidikan bisa kita dapatkan tidak hanya melalui aktivitas kependidikan yang kita pelajari di sekolah saja, namun pendidikan juga bisa kita dapatkan dari media Pendidikan misalnya media visual, media cetak, dan media elektronik. Selain itu, media ini memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan pendidikan ialah sebuah film karena di dalam film terdapat kombinasi seperti penulisan skrip, watak, plot, latar, dialog dan lain-lain”.

Film adalah media komunikasi dalam bentuk hiburan. Pada umumnya, film ditayangkan dengan jalannya cerita, visual dan audio yang menarik serta mampu menciptakan suasana bahagia, sedih, atau menegangkan pada penontonnya. Akan tetapi, film bukan hanya sebuah media hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi. Film termasuk dalam kategori media karena menggunakan alat untuk menghubungkan komunikator dan yang dikomunikasikan.

Menurut Rihlatuz Zakiyah, Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai investasi besar dalam membentuk kehidupan beragama yang baik. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, dunia pendidikan mengalami perubahan signifikan, beralih dari media cetak ke media digital. Dengan kemajuan teknologi informasi, penyampian nilai-nilai pendidikan kini dapat dicapai dengan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan media elektronik seperti film.

Menurut Natasya, Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa menyampaikan pesan dakwah tentang akidah, syariah, dan akhlak, seperti pentingnya dzikir, tawakal, sabar, dan taubat. Film ini juga mengajarkan nilai Islam, seperti bekerja halal, empati, tanggung jawab sosial, serta menekankan pengampunan Allah dan perbaikan diri serta hubungan antarmanusia.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan investasi penting dalam membangun kehidupan beragama yang kokoh. Seiring kemajuan teknologi, penyampaian nilai-nilai pendidikan agama beralih dari media cetak ke digital. Media elektronik, seperti film, menjadi sebagian metode efektif untuk menyampaikan prinsip-prinsip tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di akun YouTube, TV One News. Pendidikan agama islam sebenarnya telah menanamkan prinsip dan iman yang kuat mengenai pentingnya menjaga kehormatan diri, membatasi pergaulan agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas. Namun, di karenakan pengaruh lingkungan, lemahnya kontrol sosial, kurangnya peran keluarga dalam memberikan edukasi agama, dan minimnya pengawasan terhadap perilaku anak muda menjadi faktor penyebab utama meluasnya masalah ini.

Berdasarkan hasil obeservasi yang dilakukan oleh peneliti di akun YouTube, TV One News menurut dr. Yulfa Rizki Amita. Meningkatnya perilaku zina di usia dini menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan agama dan moral, serta kerjasama orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung karakter anak.

Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku zina di usia dini memerlukan penguatan pendidikan agama dan moral melalui sinergi keluarga, sekolah, dan masyarakat, dengan pengawasan media, komunikasi baik, dan teladan positif.

Perzinaan merupakan salah satu hal yang diharamkan oleh Allah SWT Dalam surat Al-Isra ayat 32:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَىٰٓ إِنَّهُ كَانَ فُجُورًا وَسَاءَ سَبِيلًا ۝٣٢

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk”.



Karena perbuatan zina sangat buruk dan berdampak negatif pada kehidupan pribadi dan sosial, ayat ini memberikan peringatan keras kepada semua orang untuk menghindarinya, baik dari segi perbuatannya maupun dari segala hal yang berhubungan dengan zina.

Bedasarkan pemaparan dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan terhadap film dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa”.

METODE PENELITIAN

Pada tahap ini peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang terdiri dari 3 tahap, diantaranya pemilihan data, penyediaan data, dan pengambilan Kesimpulan dan verifikasi. Ada beberapa Teknik analisa data yaitu: deduktif (penarikan Kesimpulan), induktif (pengumpulan data-data), peyajian dan interprestasi (penafsiran)”. “Analisa low Model dari Miles dan Hubberman”. Yang berarti analisis data yang yang mencakup serangkaian Langkah-langkah sebagai berikut: Proses pengumpulan informasi, penyaringan data, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan dalam artian mengumpulkan data terlebih dahulu lalu melakukan reduksi data-data yang diperoleh, merangkup serta menfokuskan pada persoalan, penyajian data, mensistemasan data disajikan secara terperinci dan dalam format yang mudah dipahami, seperti melalui pembuatan matriks atau grafik apabila diperlukan, yang terakhir yaitu pengambil kesimpulan dan verifikasi untuk menemukan atau memahami arti dari aturan pola-pola yang menjelaskan hubungan sebab-akibat. Memahami dan menonton Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa terbagi menjadi beberapa adegan yang termasuk dalam indeks nilai-nilai pendidikan islam berupa nilai Akidah, Syariah, dan Akhlak. Serta mengumpulkan data-data online yang terkait dengan Film yang diteliti untuk menambah dan memperoleh data.

Setelah diteliti dan terbagi beberapa adegan pada Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa maka peneliti akan mensecen di tiap-tiap adegan serta mencantumkan dialog dan waktu pada gambar adegan itu dan memberikan ulasan yang terkait dengan kajian yang terdapat dari adegan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Film juga memiliki suatu realitas yang sangat kuat salah satunya menceritakan tentang realitas kehidupan masyarakat. Adapun yang dimaksud adalah segala sesuatu yang sering terjadi di kalangan masyarakat seperti kehidupan sehari-hari. Supaya terciptanya film dengan alur dan cerita yang diringkas sedemikian rupa yang pernah terjadi dari kisah nyata untuk di film kan sebagai pelajaran kepada kita semua dan kita bisa mengambil hal baik dan burunya sebagai hikmah yang kita dapatkan. Film juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk menyampaikan pesan moral serta nilai-nilai pendidikan.



Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

"Nilai, dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *value*, yang berasal dari kata Latin *valere* yang berarti berguna, kuat, berdaya, atau memiliki kekuatan". Nilai juga bisa kita artikan sebagai sesuatu yang berharga bagi dikehidupan kita ini. "Nilai merujuk pada sifat atau kualitas suatu hal yang membuat hal tersebut disukai, diinginkan, dihargai, dicari, dan dianggap bermanfaat bagi individu tersebut." Yang dimaksud dengan hal dalam pengertian nilai adalah sesuatu yang memiliki kualitas atau peran penting.

Menurut Milton dan James Bank sebagaimana yang dikutip oleh Syafruddin, "nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki, dan dipercayai". Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai adalah konsep, sikap, dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya.

Menurut Horrock pengertian nilai adalah suatu yang memungkinkan individu atau kelompok social membuat keputusan mengenai apa yang ingin dicapai atau sebagai sesuatu yang dibutuhkan. Secara dinamis, nilai dipelajari dari produk social dan secara perlahan diinternalisasikan oleh individu serta diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya. Nilai adalah standart konseptual yang relative setabil, dimana secara explicit maupun implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta aktifitas dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologi".

Menurut Chabib Thoha dalam bukunya Kapita Selekta Pendidikan Islam, Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.

Dengan ini kita menyimpulkan bahwasannyanilai-nilai ialah sesuatu yang berdampak kepada seseorang dalam hal kemanfaatannya seperti sifat yang ada pada diri seseorang. Namun nilai juga tidak selalu disadari oleh manusia saja karena nilai mempunyai sifat yang abstrak dan merupakan landasan dasar bagi perubahan, seperti nilai sebagai pendorong dalam menggunakannya untuk mendidik atau membimbing orang dalam membedakan mana yang benar dan mana yang salah dalam kehidupannya.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

"Pendidikan berasal dari kata didik, yang berarti membimbing dan memberikan pelatihan untuk mengembangkan akhlak serta kecerdasan intelektual". Menurut Imam Al Ghazali, pendidikan Islam adalah suatu upaya untuk membentuk manusia yang sempurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Al Ghazali, ilmu merupakan sarana untuk mendekati diri kepada Allah, dan tidak ada seorang pun yang dapat mencapainya tanpa melalui ilmu. Pendidikan secara khas memiliki ciri Islam yang kajiannya berfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai pendidikan merupakan nilai yang dapat membentuk seseorang manusia baik dari segi akhlak, ilmu, amal, keimanan serta sosial. Pendidikan Islam juga dapat dikatakan sebagai suatu proses untuk menjadi manusia yang lebih dewasa dan berilmu dengan melalui tahap atau bimbingan kependidikan yang berupa ilmu keislaman yang diberikan kepada manusia.

Adapun pengertian pendidikan Agama islam menurut Bahruddin dalam bukunya Pendidikan Psikologi Perkembangan, Pendidikan agama islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran islam diiringi dengan



tuntutan untuk menghormati penganut ajaran orang lain. Dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Sedangkan menurut Muhaimin dalam bukunya Paradigma Pendidikan Islam, Pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan-pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan menurut John Dewey sebagaimana yang dikutip Jalaluddin dan Idi, “pendidikan adalah sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) manusia”. Sedangkan menurut Jalaluddin dan Idi, pendidikan yaitu suatu proses usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai dan dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggungjawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiaannya.

Nilai Akidah dalam Islam

Akidah memiliki arti Iman, kepercayaan, dan keyakinan semua itu berasal dari lubuk hati seorang manusia. “Akidah adalah suatu yang harus kita percayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Dan keyakinan atau kepercayaan tersebut bersifat kokoh dan bulat, sehingga tidak tercampurnya keraguan dan kesamaan.” Iman seseorang manusia tumbuh langsung dari dalam hati mengucapkan dengan lidah dan mengamalkannya dengan perbuatan atau tindakan karena setiap pribadi manusia pasti memiliki kepercayaan walaupun dari segi ucapan atau tindakan yang berbeda-beda. “Memang pada dasarnya manusia membutuhkan kepercayaan yang berasal dari diri mereka sendiri dan membentuk sikap dan pandangan hidup mereka”. Sepanjang sejarah, manusia selalu memiliki berbagai bentuk kepercayaan, dan pencarian terhadap kepercayaan ini akan terus berlangsung selama manusia ada.

Iman kepada Allah SWT yakni menyakini keberadaannya yang maha pencipta dan percaya bahwa tidak ada sesuatu pun yang menjadi sekutu baginya. Dimaksud iman kepada Allah yaitu beriman kepada keesaan Allah bahwasannya Allah itu bersifat wujud yang berarti ada, dan mengimani kesempurnaan Allah karena memiliki sifat “Qiyamuhu Binafsihi” yang berarti berdiri sendiri. Malaikat adalah salah satu makhluk Allah yang diciptakan senantiasa patuh kepadanya, malaikat juga merupakan makhluk yang bersifat *ghaib* tetapi keberadaannya dapat diyakini dengan *qolbu*. Allah SWT telah menciptakan beberapa makhluk yang berada di alam semesta ini salah satunya juga malikat. Allah menciptakan malaikat dari “Nur” (Cahaya), malaikat berbeda dengan kita para manusia karena malaikat tidak memiliki jenis kelamin, tidak makan dan minum, tidak dapat terlihat oleh mata, malaikat juga tidak memiliki hawa nafsu seperti halnya manusia.

Iman kepada kitab-kitab Allah yakni yang dimaksud mengimani kitab-kitab Allah ialah meyakini dengan sepenuh hati bahwasannya Allah telah menurunkan beberapa kitab kepada Rasulnya untuk menjadi petunjuk atau pegangan seorang hamba, guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kelak di akhirat. “Adapun kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah yaitu:” Kitab Taurat diturunkan kepada Nabi Musa a.s, Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Daud a.s, Kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa a.s, Kitab Al Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.



Nabi dan Rasul adalah seseorang yang berjenis kelamin laki-laki yang mendapatkan wahyu langsung dari Allah SWT.²⁴ Perbedaannya ialah kalau nabi tidak memiliki kewajiban untuk menyampaikan kepada umatnya sedangkan rasul wajib menyampaikan kepada umatnya. Allah SWT juga telah memilih salah seorang Rasul yang berada di kalangan manusia pada masanya. Orang yang dijuluki rasul pada masanya ialah orang yang diutus oleh Allah SWT untuk memberi kabar gembira ataupun peringatan. Rasul juga memiliki tugas yaitu menuntun para manusia menuju jalan yang lurus sesuai dengan syariat Islam.

Iman kepada hari kiamat mempercayai bahwa suatu saat alam semesta dan isinya mengalami kehancuran dan mengakui setelah kehidupan di dunia ini ada kehidupan yang kekal abadi". Disebut juga dengan hari akhir yang akan menutup usia dunia ini dan pada saat itu juga setiap makhluk Allah akan binasa. Kemudian setelah semuanya binasa Allah akan membangkitkan manusia kembali untuk diperiksa amal ibadah baik buruknya yang telah dilakukan seseorang hamba pada saat hidup di dunia.

Kata "qadha" dan qadar yang sering disebut dengan takdir. "qadar" berasal dari "qadha" yang memiliki arti kehendak atau ketetapan hukum. "qadar" dari kata "qadara" yang memiliki ketentuan atau ukuran. ketentuan ataupun ukuran berarti kita meyakini bahwasannya Allah SWT sudah menetapkan takdir dari setiap manusia. Maka dari itu kita seorang muslim wajib mengimani takdir atau apa yang telah diberikan kepada kita. Maka dari itu kita sebagai seorang muslim harus memiliki sifat tawakkal (berserah diri) yaitu berserah diri atas ketentuan dan kehendak yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada hambanya.

Nilai Syariat dalam Islam

"Syariat adalah cara hidup yang telah diperintahkan oleh Allah SWT untuk memandu kehidupan dunia dan akhirat.". Tugas syariat adalah menuntun hamba sesuai dengan sumber utama syariat islam, yaitu alquran dan as-sunnah. untuk membimbing seorang hamba yang bersandarkan dari sumber dasar hukum Islam yaitu Alquran dan Sunnah. Dalam pengertian syariat menurut bahasa syariat berarti jalan yang benar yang mengarah kepada sumber kehidupan, Secara istilah, syariat merujuk pada segala hal yang Allah SWT turunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk wahyu yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Nilai Akhlak dalam Islam

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu kata "khalafa," yang berawal dari kata "khalqun," yang berarti pembentukan sifat atau adat. Kata ini juga memiliki kaitan dengan "khlqun," yang berarti ciptaan, buatan, atau hasil karya. Jadi yang dimaksud dengan akhlak berarti tabiat, sedangkan menurut istilah akhlak merupakan sesuatu yang berkaitan dengan sikap, perilaku dan hubungan manusia sesama manusia maupun hubungan manusia terhadap tuhanNya. Dari pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwasanya pengertian akhlak adalah suatu tabiat atau sifat seseorang manusia. Dapat dipahami juga bahwasanya pendidikan akhlak itu sendiri harus tertanam dalam jiwa manusia sejak dini agar menuntun perbuatan baik atau buruknya secara akal, juga menjalankan dengan syariat Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis.

Nilai Pendidikan Akidah pada Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa

Kata Akidah sendiri diambil dari kata "*al-a'qudu*" yang berarti ikatan, sedangkan pengertian akidah dalam agama ialah berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan melaikan ketetapan hati seseorang. Akidah merupakan sesuatu yang diakini kebenarannya oleh hati Nurani manusia itu sendiri. Akidah secara umum



adalah pemahaman yang benar seperti keimanan dan ketauhidan kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada rasul, iman kepada kitab-kitab Allah iman kepada hari akhir (kiamat) dan terakhir iman kepada qadha dan qadar.

Menit: 1:04:18 Cuplikan Adegan Berdzikir

Melalui adegan ini, film secara tidak langsung menyampaikan bahwa dzikir bukan sekadar rutinitas ritual, tetapi merupakan fondasi dari pendidikan akidah yang hakiki yang membentuk karakter dan memberikan ketenangan hakiki dalam kehidupan manusia yang penuh ujian.

Lebih dari itu, kegiatan dzikir memberikan efek motivatif bagi jiwa. Ia mengajarkan bahwa dalam segala permasalahan hidup, ada tempat bergantung yang tidak pernah mengecewakan. Dzikir mampu menenangkan hati, mengurangi kecemasan, dan menguatkan mental dalam menghadapi ujian kehidupan. Dalam konteks ini, pesantren menjadi ruang aman (safe space) bagi para santri untuk bertumbuh secara spiritual dan emosional, termasuk bagi Kiran yang perlahan mulai pulih dari luka batinnya.

Praktik dzikir membantu individu mengatasi stres dan tantangan hidup. Dalam konteks adegan Kiran, yang melaksanakan dzikir di tengah kesulitan, hal ini menunjukkan bahwa melalui dzikir, seseorang dapat menemukan kekuatan dan ketenangan batin. Ayat tersebut menekankan bahwa mengingat Allah membawa perlindungan dari gangguan duniawi dan menjauhkan seseorang dari perasaan cemas dan gelisah. Dalam perjalanan hidup yang penuh ujian, dzikir menjadi sumber kekuatan yang membantu Kiran untuk tetap tegar dan berfokus pada keimanannya.

Dalam Islam, zikir bukan hanya sekadar ibadah formal, tetapi juga merupakan mekanisme spiritual yang mendekatkan seseorang kepada Allah. Surah Al-Ahzab ayat 41-42 menggarisbawahi pentingnya mengingat Allah, terutama di waktu-waktu tertentu, sebagai sarana untuk mendapatkan ketenangan hati. Ayat ini menyatakan, "Wahai orang-orang yang beriman, zikir lah kepada Allah dengan zikir yang banyak." Ini menunjukkan bahwa zikir bukan hanya dianjurkan, tetapi juga diharapkan agar dilakukan secara konsisten. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 41-42:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا. وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya; *Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah kepada Allah, zikir yang banyak ,dan sucikanlah dia pagi dan petang.*

Dalam Menafsirkan surah al-Ahzab ayat 41-42, ada ulama yang mengartikan zikir dengan shalat. Arti shalat itu memahami kata bukrah sebagai shalat subuh, dan ashil sebagai shalat ashar, karena dengan menjalankan ibadah sholat akan terasa tenang. Praktik dzikir membantu individu mengatasi stres dan tantangan hidup. Dalam konteks adegan Kiran, yang melaksanakan dzikir di tengah kesulitan, hal ini menunjukkan bahwa melalui dzikir, seseorang dapat menemukan kekuatan dan ketenangan batin. Ayat tersebut menekankan bahwa mengingat Allah membawa perlindungan dari gangguan duniawi dan menjauhkan seseorang dari perasaan cemas dan gelisah. Dalam perjalanan hidup yang penuh ujian, dzikir menjadi sumber kekuatan yang membantu Kiran untuk tetap tegar dan berfokus pada keimanannya.

Menit: 01:41:05. Cuplikan Adegan Tentang Tawakal

Bapak: *"Nduk... Ketika manusia berdo'a kepada Allah SWT meminta rezeki, Allah justru akan memberinya kesulitan supaya manusia mau berusaha, begitu juga kalau kita meminta ridho Allah, Allah pasti akan memberi rasa kecewa supaya kita semakin sabar. Allah tahu nduk apa yang kita butuhkan bukan*



apa yang kita inginkan, jangan gampang marah karena kita gagal memperoleh apa yang kita mau, itu hanya akan membuat kamu lemah, padahal Kiran yang Bapak kenal tidak seperti itu, Kiran itu kuat”.

Melalui percakapan ini, tersirat bahwa pendidikan akidah tidak selalu datang dari mimbar atau kitab, tetapi juga melalui pengalaman hidup, nasihat orang tua, dan proses pembelajaran jiwa. Tawakal bukan hanya ajaran teoritis, tetapi menjadi kekuatan rohani yang memberikan ketenangan, kekuatan mental, serta keteguhan dalam menjalani hidup. Dengan tawakal, seseorang tidak akan mudah goyah oleh kegagalan, melainkan semakin yakin bahwa di balik setiap kesulitan, Allah telah menyiapkan kemudahan dan kebaikan yang lebih besar.

Tawakal merupakan konsep penting dalam Islam yang berarti percaya dan bersandar sepenuhnya kepada Allah. Salah satu indikator keimanan seorang muslim adalah sikap tawakal. Tidak dapat dipungkiri bahwa keimanan itu sulit dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, setiap muslim hendaknya senantiasa memiliki sifat tawakal agar tidak mudah menyerah dan yakin kepada Allah bahwa segala sesuatu telah diatur dan pasti terbaik bagi semua makhluk. Dalam konteks adegan ini, nasihat ayah Kiran menggambarkan kesabaran dan kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan yang merupakan bagian tak terpisahkan dari iman Islam.

Allah SWT berfirman dalam Surat At-Talaq ayat 3:

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: *Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.*

Maka dalam surat At-Talaq ayat 3 disebutkan: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah, maka Allah akan mencukupi segala kebutuhannya.” Beliau melanjutkan: “Ia beriman kepada Allah, menyerahkan diri dengan sepenuh hatinya, dan yakin bahwa Allah tidak akan mengecewakannya. Sikap ini membuatnya mengingkari karunia Allah selamanya. Pengalaman manusia telah membuktikan berkali-kali bahwa kesulitan tidak akan tetap sulit, tetapi hidup adalah perjalanan dari kesulitan menuju kegembiraan.

Menit: 41:13. Cuplikan Adegan Bertaubat

Ibu : “Ini Ibu... Istighfar nduk istighfar, Ibu paham bagaimana kamu.....”.

Dalam Islam, taubat merupakan bentuk kesadaran mendalam atas kesalahan yang telah diperbuat, disertai dengan penyesalan yang tulus, permohonan ampun kepada Allah, dan komitmen untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut. Taubat bukan sekadar ucapan istighfar, tetapi mencerminkan transformasi hati menuju kebaikan. Proses ini adalah bagian dari pendidikan akidah yang sangat penting, karena menumbuhkan kesadaran bahwa manusia bukan makhluk yang sempurna, namun diberi kesempatan terus-menerus oleh Allah untuk memperbaiki diri.

Taubat merupakan suatu keadaan menyesali segala perbuatan buruk yang pernah dilakukan atau atas kebenaran agama dan hukum Allah, memohon ampun kepada Allah atas segala perbuatannya, dan berjanji untuk meninggalkan segala bentuk perbuatan tercela untuk sementara waktu. Dalam kasus ini, dukungan Ibu Kiran mencerminkan peran penting keluarga dalam mengembalikan anggota keluarga ke jalur yang benar.

Allah SWT berfirman dalam Surat Al-A’raf ayat 153:

وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِهَا وَعَمَّنُوا بِإِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ



Artinya: “Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian mereka bertaubat dan beriman. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Surah ini mendorong umat Islam untuk bertaubat secara sungguh-sungguh kepada Allah. Ayat ini menekankan bahwa setiap Muslim harus menyadari kesalahan dan berupaya untuk memperbaiki diri. Dalam adegan ini, Ibu Kiran berperan sebagai sosok yang mengingatkan Kiran tentang pentingnya taubat dan hubungan dengan Allah.

Ayat ini menegaskan pentingnya taubat dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam adegan ini, Kiran menyadari kesalahannya dan dengan penuh penyesalan memohon ampunan dari Allah. Ini mencerminkan konsep taubat yang dijelaskan dalam ayat, di mana seseorang yang benar-benar menyesali dosanya akan mendapatkan rahmat dan ampunan Allah. Taubat juga menjadi salah satu cara bagi seseorang untuk memperbaiki hubungannya dengan Allah dan memulai hidup baru yang lebih baik.

Menit: 01:04:35. Cuplikan Adegan Menantang Allah SWT

Kiran: “Jiwaku akan aku basuh dengan dosa, ku lumuri dengan dosa-dosa dan umat-umatmu yang najis itu ya Allah, yang munafik itu, dengerrrrrr”.

Menyalahkan Allah atas kesulitan hidup sejatinya menunjukkan ketidaksiapan hati dalam menerima ketentuan-Nya. Tindakan ini tidak hanya menyimpang dari akidah Islam, tetapi juga dapat menjauhkan seseorang dari ketenangan jiwa. Sebaliknya, dengan memahami bahwa setiap kesulitan mengandung hikmah, seseorang akan terdorong untuk lebih bersabar, memperbaiki diri, dan kembali kepada Allah dengan sepenuh hati. Ujian adalah cermin keimanan: apakah seseorang tetap teguh atau justru berpaling ketika menghadapi cobaan.

Kisah Kiran juga menyiratkan bahwa titik balik spiritual sering kali dimulai dari kehancuran batin. Justru dalam kondisi paling rapuh, seseorang memiliki kesempatan besar untuk mengenal Tuhan secara lebih dalam. Dengan dorongan yang tepat baik dari keluarga, lingkungan, maupun kesadaran diri perjalanan dari amarah menuju penerimaan bisa menjadi proses pendidikan akidah yang luar biasa. Di situlah seseorang mulai belajar makna hidup, menemukan kembali arah, dan merasakan manfaat dari menyerahkan segalanya kepada kehendak Ilahi.

Seperti Firman Allah SWT dalam Al-Quran surah Az-Zuma Ayat: 53

قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya dialah yang maha pengampun lagi maha penyayang”

Sesulit apapun cobaan yang Allah SWT berikan kepada umatnya janganlah kita putus asa dalam menghadapi ujian yang di diturunkan langsung oleh Allah SWT kepada kita, karena putus asa adalah suatu sifat yang tidak di sukai dan dibenci oleh Allah SWT. Orang yang putus asa adalah orang yang tersesat dan tidak memiliki keyakinan terhadap kuasa Allah SWT sehingga imannya kurang kuat.

Tindakan Kiran ini relevan dengan Surah Al-Baqarah ayat 286, di mana Allah mengingatkan bahwa setiap manusia akan diuji dengan sesuatu yang menyakitkan, dan mereka yang bersabar akan mendapatkan pahala dari-Nya. Ayat ini mengajarkan bahwa ujian adalah bagian dari kehidupan yang harus dihadapi dengan sabar dan tawakal. Kiran, dalam keadaan marahnya, perlu menyadari bahwa dalam setiap ujian terdapat pelajaran dan kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kesadaran ini bisa membawanya



untuk bertaubat dan memperbaiki hubungan spiritualnya, sehingga bisa kembali menemukan ketenangan dan harapan di tengah kesulitan yang dihadapi. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ طَوَّاعُ عَنَّا وَغَفُورٌ رَحِيمٌ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebaikan) yang diusahakannya dan mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.'"

Ayat tersebut berbunyi: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." Maka timbullah perasaan bahwa Allah tidak akan memikul beban yang tidak dapat dipenuhinya. Oleh karena itu, patuhilah semua perintah Allah, apa pun masalahnya. Sebagaimana yang disebutkan dalam tafsir Al-Misbah, di akhir Surah Al-Baqarah dijelaskan tentang garis pemisah antara menunaikan kewajiban dan kemaksiatan, sebagai bukti bahwa Allah tidak membebani manusia, sekalipun dengan kesulitan dan keberkahan sebagaimana yang ditetapkan oleh Bani Israil dan Allah. Dan tidak pula dibolehkan bagi mereka untuk hidup dalam kesia-siaan dan kehampaan.

Nilai Pendidikan Syariat pada Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa

Syariat dalam bahasa adalah jalan ke tempat mata air, atau tempat yang dilalui oleh air sungai, sedangkan menurut istilah adalah seperangkat norma Ilahi yang mengatur hubungan seorang manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama makhluk sosial, dan hubungan manusia dengan makhluk lain dalam lingkungan hidupnya.

Menit: 01:41:36. Cuplikan Adegan Saling Memaafkan

Bapak: "Wes..... Ojo disesali tugas kamu masih banyak, seng sareh nerimo".

Kiran: "Selama orang-orang munafik itu masih berkeliaran, Kiran nggak sanggup trimo pak, kulo pengen nyusul Bapak mawon nggeh".

Nasihat Ayah Kiran menggaris bawahi pentingnya melepaskan rasa dendam, yang bisa merusak diri sendiri serta hubungan dengan orang lain. Memelihara dendam bertentangan dengan ajaran Islam, yang mengajarkan pemaafan sebagai kunci untuk mencapai ketenangan batin dan kedamaian hidup. Dengan mempraktikkan sikap memaafkan, individu tidak hanya menjalani kehidupan yang lebih harmonis, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di dalam komunitas. Ini mencerminkan nilai-nilai luhur dalam Islam yang mendorong umat untuk hidup dalam kasih sayang dan saling mendukung, menciptakan lingkungan yang damai dan penuh toleransi.

Nasihat bijak yang disampaikan oleh Ayah Kiran mengandung pelajaran penting tentang pentingnya menghilangkan rasa dendam dalam kehidupan. Dendam, bila terus dipelihara, bukan hanya melukai orang lain, tetapi juga secara perlahan menggerogoti ketenangan jiwa seseorang. Perasaan sakit hati yang dipelihara dapat menimbulkan kebencian yang berkepanjangan, memicu konflik, dan menjauhkan seseorang dari sikap positif dalam menjalani hidup. Oleh karena itu, ayah Kiran mengajarkan bahwa



melepaskan dendam bukanlah tanda kelemahan, melainkan bentuk kekuatan sejati yang datang dari hati yang bersih dan jiwa yang lapang.

Islam sangat menekankan pentingnya sikap memaafkan. Dalam Surah Al-A'raf ayat 199, Allah memerintahkan umat-Nya untuk memaafkan kesalahan orang lain. Dengan memaafkan, hati menjadi tenang, dan hubungan sosial pun terjaga. Adegan ini mengajarkan bahwa dengan memaafkan, seseorang tidak hanya membersihkan hati dari kebencian, tetapi juga berpotensi mendapatkan rahmat dari Allah. Ayat ini menekankan bahwa sikap pemaaf adalah salah satu keutamaan yang harus dimiliki oleh seorang Muslim.

Allah berfirman dalam surah Al-A'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: "*Jadilah pemaaf, suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.*"

Manfaat dari sikap memaafkan sangat besar, baik secara spiritual maupun emosional. Memaafkan dapat mengurangi beban psikologis, menenangkan hati yang gelisah, serta membantu seseorang menjalani kehidupan dengan lebih ringan dan penuh syukur. Dalam konteks kehidupan Kiran, nasihat ayahnya menjadi titik tolak untuk membuka hati, mengikis rasa benci, dan mulai menjalani hidup dengan lebih ikhlas. Ini adalah proses pendidikan jiwa yang tidak hanya mengajarkan nilai syariat, tetapi juga membentuk manusia yang kuat, lembut hati, dan mampu membawa kedamaian di sekitarnya.

Menit: 01:00:35. Cuplikan Adegan Pemimpin Munafik

Kiran: "Saya sangat beruntung bisa ada disini sama Mas Alim, pemimpin yang alim, sayang keluarga dan sayang sama rakyatnya".

Adegan ini mencerminkan mitos bahwa semua pemimpin yang tampak religius pasti memiliki integritas yang baik. Faktanya, kemunafikan bisa muncul di kalangan orang-orang yang memiliki penampilan religius. Dalam ajaran Islam, keimanan seharusnya tercermin dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Keberadaan pejabat yang berpura-pura alim mengingatkan kita bahwa penampilan luar tidak selalu mencerminkan karakter seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran dan integritas jauh lebih penting daripada sekadar label religius yang mungkin dipakai untuk menyamarkan niat buruk.

Salah satu potret realitas sosial yang ditampilkan dalam film adalah keberadaan sosok pemimpin yang tampil religius di hadapan publik, namun sesungguhnya menyimpan kemunafikan dalam hati dan perilakunya. Adegan ini menggambarkan bagaimana masyarakat sering tertipu oleh simbol-simbol keagamaan yang digunakan untuk membangun citra suci. Banyak yang menganggap bahwa pemimpin yang sering mengutip ayat, mengenakan atribut keagamaan, dan berbicara dengan nada bijak pasti memiliki keimanan dan integritas yang tinggi. Padahal, dalam ajaran Islam, keimanan sejati bukan hanya tampak pada penampilan, melainkan harus terwujud dalam tindakan nyata sehari-hari.

Surah Al-Baqarah ayat 8-10 menjelaskan bahwa ada orang-orang yang mengaku beriman, tetapi hati mereka tidak tulus.

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 8:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَيَأْتِيهِمُ الْآخِرُ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Artinya: "*Dan di antara manusia ada yang berkata: "Kami telah beriman kepada Allah dan kepada hari akhirat"; padahal mereka sebenarnya tidak beriman.*"

Ayat ini mengingatkan kita untuk waspada terhadap orang-orang yang hanya menunjukkan penampilan baik tanpa mencerminkan nilai-nilai keimanan dalam tindakan mereka. Dalam konteks ini,



pejabat tersebut menjadi contoh bahwa sikap dan tindakan lebih menentukan kualitas iman seseorang daripada sekadar penampilan luar. Penonton diingatkan untuk

menilai seseorang dari tindakan nyata, bukan hanya dari klaim atau citra yang dibangun di depan publik.

Menit: 46:43. Cuplikan Adegan Berzina

Kiran: “Antum juga jangan tinggalkan ana ya”.

Daarul: “Iya ran, iya. Antum, antum nggak usah khawatir, ana tahu antum takut, antum nggak usah khawatir. Antum punya ana ran, dan ana akan menjadi siapa-siapanya antum”.

Menit: 01:02:22. Cuplikan Adegan Berzina

Kiran: “Pak Alim”.

Pak Alim: “Jangan panggil pak, panggil mas aja”.

Dalam perspektif syariat Islam, perbuatan zina merupakan dosa besar yang merusak martabat, merusak tatanan sosial, dan menjauhkan seseorang dari keberkahan hidup. Islam melarang keras perbuatan tersebut karena zina menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan dan kesucian diri. Meski demikian, kisah Kiran menjadi cerminan bagaimana kondisi sosial, kekecewaan, dan lemahnya iman dapat menggiring seseorang pada jalan yang salah. Dari sisi pendidikan syariat, kisah ini mengajarkan pentingnya menjaga diri, membentengi iman, dan menciptakan lingkungan yang sehat secara spiritual agar tidak ada lagi individu yang merasa kehilangan arah dan terpaksa mengambil jalan dosa.

Motivasi yang dapat dipetik dari kisah Kiran adalah bahwa setiap manusia berhak untuk kembali ke jalan yang benar, sekalipun pernah jatuh sangat jauh. Kesalahan besar tidak menghapus peluang taubat dan perubahan. Manfaat dari memahami larangan zina tidak hanya pada aspek hukum, tetapi juga pada kesadaran bahwa menjaga kehormatan diri adalah bentuk penghargaan terhadap nilai-nilai Islam dan martabat kemanusiaan.

Perzinaan merupakan salah satu hal yang diharamkan oleh Allah SWT Dalam surat Al-Isra ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk”

Berbuat zina adalah hal yang sangat dilarang oleh Allah SWT, karena itu adalah perbuatan keji. Janganlah sekali-kali berbuat zina, sebab akan banyak keinginan lainnya berbuat zina kembali. Zina suatu perbuatan yang sangat dilarang dalam islam, namun pada kenyataannya ialah perbuatan zina semakin menjadi biasa saja di zaman sekarang ini. Maka dari itu, keimanan seseorang dan pendalamannya tentang islam perlu ditingkatkan kembali agar dapat menghindari perbuatan zina dan maksiat lainnya. Dekatkanlah diri kepada Allah SWT agar mendapat berkah dan rahmat dalam menjalani hidup di dunia sampai akhirat.

Nilai Pendidikan Akhlak Pada Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa

Imam Al-ghozali menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak juga budi pekerti seperti perilaku yang baik bijaksana dan manusiawi tergantung sikap seseorang positif atau negative atau bahkan baik atau buruknya tingkah seseorang. Berdasarkan pemahaman tersebut bahwa akhlak adalah sesuatu keadaan yang melekat dalam diri seseorang atau jiwa seseorang, yang akan menciptakan perbuatan-



perbuatan secara seponatan atau tidak langsung secara tanpa melalui proses pemikiran, jika melakukan sesuatu hal yang terpuji menurut pandangan agama, maka akan disebut dengan akhlak terpuji jika sebaliknya melakukan perilaku buruk atau akhlak yang buruk maka disebut dengan akhlak tercela.

Menit: 19:50. Cuplikan Adegan Tolong Menolong

“Kiran membantu Pak Tomo mengambil berkas-berkas yang jatuh, dan Pak Tomo membelikan Kiran Mie Bakso karena Kiran belum makan dan tidak ada uang.”

Tindakan Kiran jelas menggambarkan sikap tolong-menolong, yang merupakan nilai inti dalam akhlak baik dalam Islam. Sikap ini menunjukkan bahwa Kiran memiliki empati dan kepedulian terhadap orang lain, yang sangat ditekankan dalam ajaran agama. Dalam Islam, tolong-menolong bukan hanya sekadar tindakan fisik, tetapi juga mencerminkan saling mendukung dalam kebaikan dan menciptakan komunitas yang harmonis. Ini sejalan dengan Surah Al-Ma'idah ayat 2, yang berbunyi, "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa." Ayat ini secara jelas menekankan bahwa umat Islam harus saling mendukung dalam melakukan kebaikan dan menjalankan perintah Allah. Kiran, melalui tindakannya, tidak hanya menegakkan nilai-nilai ajaran Islam, tetapi juga berkontribusi pada suasana sosial yang positif di antara teman-teman dan dosennya.

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Ma'idah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." (QS. Al-Mā'idah: 2)

Al-Qurtubi menutup ayat tersebut dengan mengatakan: "Ayat ini (ayat 2 Surat Al-Ma'idah) menjelaskan perintah kepada seluruh makhluk agar bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan, yaitu bekerja sama dan saling mendukung." Baik dalam hal perintah Allah SWT maupun larangan melakukan hal-hal yang diharamkan. Dalam konteks hadits tersebut, Rasulullah saw bersabda: "Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, maka janganlah ia mencaci dan menghina saudaranya. Tindakan Kiran untuk membantu para guru bukan hanya tindakan perorangan, tetapi juga menunjukkan solidaritas di antara sesama Muslim yang memperkuat ikatan persaudaraan. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab untuk saling menjaga, menciptakan lingkungan di mana setiap orang didukung dan dihargai. Tindakan dosen menunjukkan pentingnya solidaritas dan kepedulian sosial dalam Islam, terutama terhadap mereka yang sedang mengalami kesulitan. Dosen tersebut tidak hanya memberikan makanan, tetapi juga mencerminkan kasih sayang dan tanggung jawab yang diemban oleh setiap Muslim dalam komunitasnya. Tindakan ini sangat relevan dengan Surah Al-Baqarah ayat 267, yang menyatakan, "Wahai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah sebagian dari yang baik-baik yang kamu peroleh." Dalam konteks ini, dosen Kiran telah melaksanakan perintah Allah untuk berbagi dan saling membantu, yang merupakan landasan penting dalam membangun komunitas yang peduli. Selain itu, dalam hadits, Rasulullah SAW mengingatkan, "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain." Dengan membelikan makanan untuk Kiran, dosen tersebut tidak hanya memenuhi tanggung jawab sosialnya, tetapi juga menunjukkan bahwa tindakan kecil bisa memiliki dampak besar bagi orang lain. Ini menginspirasi orang lain untuk bertindak dengan cara yang sama, menciptakan siklus kebaikan dalam masyarakat. Solidaritas ini penting dalam konteks kekinian, di mana tantangan hidup seringkali membuat orang merasa terasing dan kesepian. Dengan tindakan seperti ini, dosen Kiran tidak hanya memenuhi



kewajiban moral, tetapi juga mengajak orang lain untuk lebih peduli dan berkontribusi terhadap kesejahteraan komunitas secara keseluruhan.

Menit: 18:06. Cuplikan Adegan Orang Mandiri

Kiran: “Afwan, Ana ana tidak mau menjadi beban, ana nyari tempat yang murah karena Bapak di kampung sedang sakit”.

Adegan ini menggambarkan kemandirian Kiran dan keinginannya untuk tidak bergantung pada belas kasihan orang lain. Dalam konteks Islam, terdapat ajaran yang menekankan pentingnya usaha dan mandiri, serta anjuran untuk tidak meminta-minta. Kemandirian ini menunjukkan integritas dan martabat Kiran, yang ingin berusaha meski dalam kesulitan, mencerminkan nilai-nilai kejujuran dan kerja keras yang diajarkan dalam agama.

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 267:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memejamkan mata terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga harga diri dan tidak menjadi beban bagi orang lain, terutama dalam hal sedekah dan membantu orang lain. Selain itu, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Nabi Muhammad bersabda: “Yang lebih tinggi lebih baik daripada yang lebih rendah,” yang menunjukkan bahwa memberi lebih baik daripada menerima. Kiran, dengan jiwa kemendiannya, mencerminkan nilai-nilai ini dengan menolak untuk terbebani bahkan dalam situasi sulit dan berusaha menjaga martabatnya dalam menghadapi tantangan hidup.

Analisis Penelitian

Dari hasil analisis dan observasi yang telah peneliti lakukan, diperoleh data-data bahwasanya ada beberapa poin penting terkait nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa yang tayang di Indonesia. Film ini memiliki durasi pemutaran 113 menit atau sekitar (1 jam 53 menit 37 detik) yang bergenre Islamic yang tayang pada tanggal 22 Mei 2024.

Film ini juga terinspirasi langsung dari kisah nyata yang di sutradarai oleh Hanung Bramantyo, dan diperankan oleh aktor-aktrik ternama Indonesia diantaranya Aghniny Haque, Goetheng Iku Ahkin, Djenar Maesa Ayu, Ridwan Roull Rohaz, Andri Mashadi, Samo Rafael, Nugie, Donny Damara.

Pada Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa ini ada beberapa pelajaran bagi kita sebagai masyarakat bahwasanya kita bahwa harus lebih berhati-hati dalam mengambil jalan atau tindakan karena belum tentu orang yang di kira seorang ustadz, dan pemimpin daerah yang kelihatannya sangat alim dan peduli rakyat, akan tetap menggunakan dakwah dengan cara yang melenceng dari syariat agama dan munafik.

Sesuai dengan sistematika dan rumusan masalah dalam peneliti ini mengenai nilai-nilai pendidikan islam pada film tuhan izinkan aku berdosa dapat digaris bawahi ada beberapa poin-poin penting yang terkait dengan film dan ajaran Islam dan ada keterkaitan atau kesamaan maupun perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu tentang akidah, syariat dan akhlak poin pertama:

1. Nilai Pendidikan Akidah



Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa karya Hanung Bramantyo merupakan salah satu film yang tidak hanya menyajikan kisah kehidupan personal seorang individu, tetapi juga menyoroti persoalan sosial dan spiritual yang lebih luas. Salah satu nilai penting yang dapat diambil dari film ini adalah nilai pendidikan akidah dalam Islam. Nilai-nilai tersebut tergambarkan melalui tokoh utama, Kiran, yang mengalami berbagai pergolakan batin dan akhirnya menemukan kekuatan dalam keyakinannya terhadap ajaran Islam. Akidah, sebagai fondasi utama dalam Islam, tercermin dalam beberapa adegan penting yang menggambarkan iman kepada Allah dan iman kepada kitab-kitab-Nya.

Pertama, nilai iman kepada Allah SWT sangat jelas tergambarkan dalam karakter Kiran. Dalam perjalanan hidupnya yang penuh konflik dan pencarian makna, Kiran tidak pernah meninggalkan ibadah kepada Allah. Ia senantiasa menyembah, berdzikir, dan menunjukkan pengabdian yang mendalam kepada Sang Pencipta. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dihadapkan pada tekanan kehidupan, keimanannya kepada Allah tetap menjadi pegangan utama. Ketaatan Kiran menjadi representasi dari nilai pendidikan akidah yang mengajarkan pentingnya keteguhan iman dalam menghadapi ujian duniawi.

Kedua, film ini juga mengandung nilai iman kepada kitab-kitab Allah SWT. Hal ini tercermin saat Kiran menjelaskan sebuah solusi terhadap permasalahan bangsa yang sedang dihadapi, sebagaimana yang pernah disampaikan oleh dosennya. Ia mengungkapkan bahwa permasalahan umat Islam dewasa ini bukan hanya persoalan pribadi semata, melainkan mencakup masalah struktural dalam skala nasional. Demokrasi yang saat ini dijalankan di Indonesia dianggap telah gagal, dibuktikan dengan krisis ekonomi akibat sistem riba, lembaga legislatif yang koruptif, dan partai politik yang tidak bertanggung jawab. Dalam menyikapi hal ini, Kiran menegaskan bahwa satu-satunya jalan keluar adalah dengan kembali kepada Al-Qur'an dan sunnah sebagai pedoman hidup. Sikap Kiran mencerminkan pemahaman terhadap fungsi kitab-kitab Allah, khususnya Al-Qur'an, sebagai sumber solusi bagi persoalan umat secara menyeluruh.

Pernyataan Kiran dalam film ini juga menjadi kritik terhadap kondisi sosial-politik yang menyimpang dari prinsip-prinsip Islam. Ia tidak hanya berbicara sebagai individu yang taat secara spiritual, tetapi juga sebagai intelektual yang memiliki kesadaran sosial. Dengan merujuk pada Al-Qur'an dan sunnah, Kiran menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan sosial, ekonomi, dan politik dalam kehidupan bermasyarakat. Ini merupakan penerapan nilai akidah yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dan relevan dengan konteks zaman.

Sebagai perbandingan, hasil penelitian dari saudari Fitriani dalam skripsinya yang berjudul Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Film Horor Munafik 1 Karya Syamsul Yusof, menunjukkan bahwa nilai akidah yang diangkat dalam film tersebut meliputi iman kepada qada dan qadar Allah serta iman kepada kitab Allah. Meski genre film yang dianalisis oleh Fitriani berbeda, yaitu horor, nilai-nilai akidah tetap menjadi inti yang memperkuat pesan moral dalam film tersebut. Ini menegaskan bahwa pendidikan akidah dapat ditemukan dalam berbagai bentuk karya seni, baik yang bersifat religius secara eksplisit maupun yang menampilkan konflik spiritual secara tersirat.

2. Nilai Pendidikan Syariat

Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa menggambarkan berbagai persoalan moral dan sosial melalui pengalaman hidup tokoh utama, Kiran. Salah satu aspek yang menonjol dalam film ini adalah nilai-nilai syariat Islam yang diwujudkan melalui tindakan dan keputusan para tokohnya. Dalam konteks nilai syariat,



film ini menampilkan dua hal penting, yaitu nilai saling memaafkan dan tidak menyimpan dendam, serta penyimpangan dari syariat berupa perbuatan zina yang dilakukan dalam konteks kritik sosial.

Nilai saling memaafkan tercermin dalam nasihat bijak dari ayah Kiran, yang mendorongnya agar tidak menyimpan dendam terhadap orang-orang yang telah menyakitinya. Khususnya terhadap Abu Darda, seorang pemimpin radikal, dan Pak Alim beserta sejumlah pejabat yang bersikap munafik, ayah Kiran mengajarkan pentingnya memaafkan sebagai jalan menuju ketenangan hati. Pesan ini mengandung nilai syariat Islam yang menekankan pemaafan dan menghindari permusuhan sebagai bentuk kesalehan sosial.

Namun, film ini juga menampilkan sisi yang kontroversial dari tokoh Kiran, yakni ketika ia memutuskan untuk menjadi pelacur. Keputusan ini tidak dilakukan karena dorongan nafsu, melainkan sebagai bentuk protes terhadap kemunafikan para pemimpin agama yang menipu masyarakat dengan janji-janji kosong. Melalui tindakan ekstrem tersebut, Kiran berusaha membuka mata masyarakat, termasuk ibunya sendiri, yang begitu mudah percaya pada tokoh agama yang tidak mencerminkan nilai-nilai Islam sejati. Meski bertentangan dengan syariat, adegan ini menunjukkan konflik batin dan keputusan dalam menghadapi sistem sosial yang rusak.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu oleh Fera Nurdian Sari dari UIN Sunan Ampel Surabaya, yang meneliti nilai-nilai syariat dalam film *Ajari Aku Islam*, terlihat adanya perbedaan fokus. Film tersebut lebih menekankan syariat yang bersifat normatif, seperti pentingnya mendirikan salat, menjaga kesucian diri, hukum berjabat tangan dengan non-mahrom, dan cinta tanah air. Nilai-nilai ini disampaikan secara langsung dan sesuai dengan ajaran Islam yang dianjurkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, perbedaan utama antara film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* dan *Ajari Aku Islam* terletak pada pendekatan terhadap nilai syariat. Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* menampilkan nilai syariat tidak hanya dalam bentuk anjuran, tetapi juga melalui konflik, pelanggaran, dan kritik terhadap realitas sosial, yang pada akhirnya mengarahkan penonton untuk merenungkan makna sejati dari ajaran Islam dalam konteks kehidupan nyata yang kompleks.

3. Nilai Pendidikan Akhlak

Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* menyajikan berbagai gambaran nilai akhlak, baik yang terpuji maupun yang tercela, melalui dinamika tokoh-tokohnya. Nilai-nilai tersebut menjadi refleksi dari kondisi sosial dan spiritual yang dihadapi oleh karakter utama, Kiran. Akhlak sebagai aspek penting dalam pendidikan Islam tercermin dalam tindakan sehari-hari yang dilandasi oleh niat, keyakinan, dan kesadaran moral terhadap sesama.

Salah satu nilai akhlak terpuji yang tampak jelas adalah semangat tolong-menolong. Hal ini tergambar ketika Kiran dengan sukarela membantu dosennya mengumpulkan buku. Sebaliknya, dosen tersebut juga menunjukkan kepedulian terhadap Kiran dengan membelikannya makanan saat mengetahui bahwa Kiran sedang kelaparan. Peristiwa ini mencerminkan pentingnya kepedulian sosial dan rasa empati, yang merupakan bagian dari akhlak mulia yang sangat dianjurkan dalam Islam.

Selain itu, sikap Kiran yang menolak tawaran untuk tinggal secara gratis di rumah salah satu jamaah Abu Darda juga menunjukkan akhlak terpuji, yaitu tidak ingin merepotkan atau membebani orang lain. Meskipun sedang dalam kondisi sulit, Kiran tetap menjaga harga diri dan kemandirian, yang mencerminkan integritas moral serta tanggung jawab sosial yang tinggi.

Namun, film ini juga menampilkan contoh akhlak tercela, yakni peristiwa fitnah yang dilakukan oleh Abu Darda terhadap Kiran. Dalam adegan tersebut, Abu Darda awalnya menjanjikan pernikahan secara



sirri serta bantuan ekonomi kepada keluarga Kiran. Namun, ketika Kiran mendatangi Pondok Pesantren Dardaryah untuk menindaklanjuti tawaran tersebut, Abu Darda justru menyangkal dan menuduh Kiran melakukan fitnah. Kejadian ini memperlihatkan pengkhianatan terhadap janji dan pencemaran nama baik, yang keduanya termasuk perbuatan tercela dalam Islam.

Dalam konteks penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Jaelani dari STIT Sirojul Falaq dalam jurnal berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Animasi Upin dan Ipin, ditemukan bahwa nilai akhlak yang ditonjolkan meliputi kesabaran, kejujuran, menepati janji, serta berbakti kepada orang tua. Kesamaan dengan film Tuhan Izinkan Aku Berdosa terletak pada pembahasan mengenai pentingnya menepati janji, yang dalam kedua film sama-sama menjadi sorotan moral penting. Namun, film Hanung Bramantyo ini memberikan pendekatan yang lebih kompleks dan realistis, karena menggambarkan pelanggaran terhadap janji yang berakibat pada fitnah dan krisis kepercayaan.

Dengan demikian, film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* memberikan pelajaran berharga mengenai nilai-nilai akhlak dalam kehidupan. Melalui tokoh Kiran dan interaksinya dengan lingkungan sekitar, penonton diajak untuk merefleksikan pentingnya menjaga akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela, baik dalam skala individu maupun sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkaya cerita, tetapi juga menjadi sarana pendidikan moral yang relevan dengan kehidupan nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti tentang film penunggang agama dengan memaparkan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan analisisnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Akidah pada film Tuhan izinkan aku berdosa adalah merupakan sesuatu yang di yakini kebenarannya oleh hati nurani manusia itu sendiri. Akidah secara umum adalah pemahaman yang benar seperti keimanan dan ketauhidan kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada rasul, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari akhir (kiamat) dan terakhir iman kepada qada dan qadar
2. Nilai Pendidikan Syariat pada film Tuhan izinkan aku berdosa adalah seperangkat norma ilahi yang mengatur hubungan seorang manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama makhluk sosial, dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya dalam lingkungan hidupnya
3. Nilai Pendidikan Akhlak pada film Tuhan izinkan aku berdosa adalah sesuatu keadaan yang melekat dalam diri seseorang atau jiwa seseorang, yang akan menciptakan perbuatan-perbuatan secara spontan atau tidak langsung secara tanpa melalui proses pemikiran, jika melakukan sesuatu hal yang terpuji menurut pandangan agama, maka akan disebut dengan akhlak terpuji jika sebaliknya melakukan perilaku buruk atau akhlak yang buruk maka di sebut dengan akhlak tercela.

SARAN

Setelah melakukan pengajian dan penelitian terhadap film yang diteliti yakni nilai-nilai pendidikan pada film Tuhan izinkan aku berdosa, maka peneliti menyampaikan beberapa Saran:



1. Bagi pendidik jika ingin menggunakan media yang menarik dalam menyampaikan pendidikan berkaitan dengan agama yang berhubungan dengan akidah, syariat dan akhlak maka film tuhan izinkan aku berdosa ini dapat digunakan sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan
2. Bagi peneliti yang akan datang dan ingin mengupas tentang film tuhan izinkan aku berdosa mungkin bisa membuat rumusan masalah atau sistematika membahas lebih luas lagi pada film ini dari segi budaya maupun fiqh karena penelitian ini hanya membahas mencakup nilai-nilai pendidikan islam terkait akidah, syariat, akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mulyana. 2018. "Meladani Sifat-Sifat Malaikat Allah Aebagai Bentuk Mengimani Adanya Malaikat" *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*. hal. 149.
- Aisah. 2017. *Nilai-nilai pendidikan Islam Dalam Novel Isra' Mikraj cinta karya Rohmat Nurhadi Alkastani* "Skripsi". STIT Sirojul Falah Bogor.
- Al-Atsari, Abdullah bin Abdil hamid. 2005. *Panduan Akidah Lengkap*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Alya, Qonita. 2009. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Indah Jata Adi.
- Ansori, Raden ahmad muhajir. 2017. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik". *LP3M IAI Al-Qolam Jurnal Pustaka*. hal. 23.
- Arifin, Shokhibul. 2022. "Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Iman Kepada Hari Akhir". *Jurnal Mas Mansyur*. hal. 25.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosesur penelitian*. Yogyakarta: Reneka Cipta
- As-said, Muhammad. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Atin, Mery Misri. 2018. "Nilai Akidah dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy". *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. hal. 247.
- Azam, Nadia. 2021. "Penunggang Agama Lahir Dari Pengalaman Sebenarnya Syafiq Yusof", *Malaysiakini_Hiburan*. hal. 1.
- Azhari, Jarnawi. 2020. "implementasi Prinsip Yakin Pada Rukun Iman dalam Konseling Islam". *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Konseling dan Psikotrapi Islam*. hal. 257.
- Azizah, Nurul. 2019 "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadist-Hdist Akikah" *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*. hal. 85.
- Ahmadi Wahid, *Risalah Akhlak Panduan Prilaku Muslim Moderen* (Solo:2004).13
- B. Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data kualitatif (Terj) Rohendi Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia press.
- Bakker, Anto dan Achamad Charris Zubair. 1990. *Metolgi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisus. Biran, Misbach Yusa. 2009. *Sejarah Filmak*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Dagun, Save M. 2020. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Darmodihajo, Darji dan Shidarta. 1995. *Pokok-pokok Filsafat Hukum*. Surabaya: Gramedia Pustaka Utama.
- Ftriani. 2020. *Analisis Nilai Nilai Pendidikan Islam Pada Film Horor Munafik 1 Karya Syamsul Yusof*. "Skripsi". IAIN Ambon.



- Gusal, La Ode. 2015. "Nilai-nilai pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu Jurnal Humanika.
- Haq, Anwarul. 1998. *Jalan Menuju Surga*. Bandung: zaman wacana mulai.
- Jailani, hammad. 2020. "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Upin dan Ipin" jurnal of Islam Edocation. hal. 1-20.
- Moleong, Lexi j. 2009. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muliawan, Jasa. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: penerbit Gava Media.
- Nanda, Alfin Syahri dan Alfurqan. 2021. "Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Kartun Nussa Dan Rara". Jurnal Pendidikan Islam. hal. 490-499.
- Nugroho, Ischak Suryo. 2016. "Pembentukan Karakter di Era Globalisasi Melalui Aktualisasi Iman Kepada Nabi". Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan. hal. 295.
- Nurdian, Fera. 2021. *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Film Ajari Aku Islam*. "Skripsi". UIN Sunan Ampel.
- Satrianawati. 2018. *Media Dan Sumber Belajar*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Supriatini dan Surismiati. 2018. "Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Kartun Nussa Dan Rara". Jurnal Bindro Sastra. hal. 208-217.
- Al-Quran dan Terjemah. 2004. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Karya Jabal. Bandung. Karya Jabal.
- Dini Ulya Fitriani. 2022 "Pengembangan Religiusitas Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Hadiqotul Afham Dusun Peresak" Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. hal. 32
- Eran Efendi Karisma Yosiana, Dkk. 2023. "Memahami Pesan Dakwah Dalam Siaran Radio dan Televisi" Jurnal Of Islamic Studies. hlm. 47
- Nurul Indana, Noor Fatikah, Amina Ba'dho. 2020 "Nilai Nilai Pendidikan Islam Analisis Buku Misteri Nabi Nuh Karya Yosep Rafiq" Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam. hlm. 114.
- Luqman Hakim. 2022 "Menguatkan Iman kepada Allah SWT sebagai atas pendidikan Akidah Islam" Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam. hlm. 94
- Dwi Runjani Juwita. 2016. "Pemberlakuan Hukum Syariat Bagi Warga Non Muslim Di Daerah Nangroe Aceh Darussalam" Jurnal Studi Agama. hlm. 25
- Syamsaria. 2023. "Kedudukan fitnah sebagai penghalang kewarisan menurut hukum Islam" Jurnal Ilmiah Multi di siplin. hlm. 2181
- Hasiah. 2017. "Syirik dalam Prespektif Al-Quran" jurnal yurisprudenita.
- M Arif Khoiruddin. 2016. "Peran Tasawuf dalam kehidupan Masyarakat Moderen" Jurnal pemikiran KeIslaman. hlm. 120.